

OPTIMALISASI MOTORIK HALUS DAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KERAJINAN MANIK-MANIK

Ika Putri Maharani*¹, Dania Hellin Amrina²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

ikaputrimhrn@gmail.com, daniamhellin@upnyk.ac.id*

Received: 17 February 2026 Revised: 17 February 2026 Accepted: 21 April 2026 Published: 30 April 2026

Abstrak

Pelatihan kerajinan manik-manik merupakan salah satu kegiatan pembelajaran kreatif yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus menstimulasi kreativitas anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan hasil pelatihan kerajinan manik-manik pada anak usia 6–10 tahun di Dusun Karanganyar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 15 anak sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, sebanyak 65% anak telah mencapai kategori baik dalam keterampilan motorik halus, dan meningkat menjadi 90% pada siklus kedua. Peningkatan kreativitas juga terlihat dari keberagaman desain yang dihasilkan, pemilihan warna yang lebih variatif, serta keberanian anak dalam mencoba pola-pola baru. Secara keseluruhan, pelatihan kerajinan manik-manik terbukti mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kemampuan kreatif anak. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran aktif dalam pendidikan anak usia dini guna mendukung perkembangan motorik dan kreativitas secara terpadu.

Kata Kunci: *Kerajinan Manik-Manik; Keterampilan Motorik Halus; Kreativitas; Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

Beadwork training represents a creative learning activity that effectively enhances children's fine motor development while fostering their creativity. This study seeks to explain the implementation process and outcomes of beadwork training conducted for children aged 6–10 years in Karanganyar Hamlet. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design consisting of two cycles, involving 15 child participants. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, and analyzed using a descriptive qualitative approach. The findings indicate that in the first cycle, 65% of the children reached the "good" category in fine motor skills, which increased to 90% in the second cycle. Improvements in creativity were also evident, reflected in the variety of designs produced, more confident color combinations, and greater willingness to experiment with new patterns. Overall, the beadwork training effectively enhanced eye-hand coordination, precision, and creative skills. Therefore, this activity can be recommended as an active learning strategy in early childhood education to support the integrated development of motor skills and creativity.

Keywords: Training Beadwork; Fine Motor Skills; Creativity; Early Childhood

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak pada usia 6–10 tahun merupakan periode krusial dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada fase ini, anak mulai memasuki jenjang sekolah dasar dan dituntut menguasai berbagai keterampilan dasar, baik akademik maupun nonakademik. Salah satu kemampuan yang sangat mendukung proses belajar adalah keterampilan motorik halus, seperti

menulis, menggambar, menggunting, serta menyusun benda secara tepat dan terarah. Safitri (2022) menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan proses pengendalian gerak tubuh melalui koordinasi sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Pengendalian gerak tersebut berkembang dari refleks bawaan sejak lahir hingga menjadi gerakan yang semakin terkoordinasi. Perkembangan motorik halus yang optimal berperan penting dalam meningkatkan kesiapan belajar, kreativitas, serta rasa percaya diri anak selama proses pembelajaran.

Namun demikian, hasil observasi di Dusun Karanganyar menunjukkan bahwa sebagian anak usia sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam keterampilan motorik halus. Beberapa anak belum mampu memegang pensil dengan posisi yang tepat, cepat merasa lelah saat menulis dalam durasi lama, serta kurang terampil mengoordinasikan gerakan mata dan tangan dalam aktivitas keterampilan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang kreatif dan stimulatif guna mengembangkan kemampuan motorik sekaligus mendorong daya cipta anak.

Kreativitas sendiri merupakan kemampuan individu dalam menemukan solusi atau menghasilkan ide-ide baru secara fleksibel dan bermakna (Anggraini et al., 2024). Pengembangan kreativitas sejak usia dini sangat penting karena berpengaruh terhadap aspek kecerdasan, kelancaran berpikir, serta kemampuan menghasilkan karya yang orisinal (Neneng et al., 2022). Tanpa stimulasi yang memadai, potensi intelektual dan keluwesan berpikir anak dapat terhambat. Melalui pengembangan kreativitas, anak belajar mengekspresikan diri, mengasah kecerdasan, serta menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan imajinasinya.

Salah satu kegiatan yang dapat mendukung perkembangan motorik dan kreativitas adalah pelatihan meronce manik-manik. Febrianti dan Arkam (2024) menyatakan bahwa kegiatan meronce bertujuan untuk menumbuhkan daya cipta anak melalui proses memunculkan ide dan berkreasi. Aktivitas ini mengharuskan anak menyusun manik-manik berukuran kecil mengikuti pola tertentu dengan bantuan benang atau tali, sehingga melatih koordinasi mata dan tangan, kesabaran, serta konsentrasi. Selain itu, anak juga terdorong untuk berkreasi dalam menentukan kombinasi warna, bentuk, dan desain sesuai imajinasi masing-masing.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperkuat efektivitas kegiatan meronce. Penelitian Khayyirah et al. (2018) berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Manik-Manik pada Kelompok B2 di TK Al-Hamid Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya*" menunjukkan bahwa melalui tiga siklus penelitian tindakan kelas, kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan hingga mencapai kategori "berkembang sangat baik". Peningkatan terlihat pada kemampuan menggunakan jari-jemari, menggerakkan tangan, mengendalikan gerakan, serta mengoordinasikan mata dan tangan.

Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Rukayah et al. (2021) berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Manik-Manik di TK Muslim Terpadu Dinado Kudus Jawa Tengah*". Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak dari 20% pada tahap pra-siklus menjadi 98% pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa meronce manik-manik merupakan metode yang efektif sekaligus potensial untuk diterapkan sebagai media pembelajaran kreatif di berbagai satuan pendidikan.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kerajinan meronce manik-manik memberikan kontribusi positif tidak hanya terhadap perkembangan motorik halus, tetapi juga terhadap peningkatan kreativitas anak. Kegiatan ini memadukan unsur konsentrasi, ketelitian, dan imajinasi dalam suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya mengkaji bagaimana pelatihan kerajinan manik-manik dapat mengembangkan keterampilan motorik dan kreativitas anak usia 6–10 tahun di Dusun Karanganyar.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek kegiatan berjumlah 15 anak usia 6–10 tahun yang berdomisili di Dusun Karanganyar. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive, dengan

pertimbangan bahwa sebagian anak masih menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan motorik halus, seperti memegang pensil dengan benar, menulis secara rapi, serta melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal terkait kondisi motorik dan kreativitas anak. Selanjutnya disusun rancangan kegiatan pelatihan meronce manik-manik, meliputi penyusunan jadwal, penyediaan alat dan bahan (manik-manik, benang, gunting, wadah), serta penyusunan instrumen observasi untuk mengukur perkembangan motorik halus dan kreativitas anak. Tim juga menyiapkan panduan demonstrasi dan contoh pola sederhana sebagai stimulus awal bagi peserta.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan demonstrasi cara meronce yang benar, termasuk teknik memasukkan manik-manik ke dalam benang serta menyusun pola sederhana. Selanjutnya, anak-anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan meronce sesuai arahan. Pada tahap berikutnya, anak diarahkan untuk mengembangkan pola dan desain sesuai kreativitas masing-masing. Selama proses berlangsung, tim pengabdian melakukan pendampingan serta observasi terhadap perkembangan keterampilan anak.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui perkembangan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak. Aspek motorik halus yang dinilai meliputi koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kerapian dalam menyusun manik-manik. Sementara itu, aspek kreativitas diukur melalui variasi desain, pemilihan warna, dan keberanian anak dalam mencoba pola baru. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi pada siklus pertama menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus kedua hingga diperoleh hasil yang optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan kerajinan manik-manik di Dusun Karanganyar dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak dari pra-siklus hingga siklus II. Rekapitulasi data ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus dan Kreativitas Anak

Aspek Yang Diminati	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Anak dengan motorik halus kategori baik	40%	65%	90%
Anak dengan kreativitas kategori baik	35%	60%	88%
Anak yang antusias mengikuti kegiatan	50%	75%	95%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sebelum tindakan (pra-siklus), kemampuan motorik halus dan kreativitas anak masih relatif rendah. Pada siklus I, terjadi peningkatan, meskipun sebagian anak masih terlihat kaku, kurang percaya diri, dan belum mampu menjaga konsentrasi secara optimal saat meronce.

Setelah dilakukan perbaikan strategi pada siklus II—melalui pemberian contoh desain sederhana, variasi kombinasi warna, serta pendampingan yang lebih intensif—terjadi peningkatan yang signifikan. Sebanyak 90% anak mencapai kategori “baik” dalam keterampilan motorik halus dan 88% dalam kreativitas. Selain itu, tingkat antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan juga meningkat hingga 95%.

Secara kualitatif, peningkatan ini terlihat dari koordinasi mata dan tangan yang semakin terarah, susunan manik-manik yang lebih rapi, serta keberanian anak dalam mencoba pola dan kombinasi warna yang lebih beragam dibandingkan siklus sebelumnya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan meronce manik-manik memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak usia 6–10 tahun di Dusun Karanganyar. Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II mengindikasikan bahwa aktivitas berbasis praktik langsung mampu mengoptimalkan koordinasi mata-tangan, ketelitian, serta konsentrasi anak.

Gambar 1. Kegiatan Meronce Manik-Manik



Temuan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menekankan pentingnya aktivitas konkret pada tahap operasional konkret. Anak pada tahap ini lebih mudah memahami dan mengembangkan keterampilan melalui pengalaman langsung dengan objek nyata. Aktivitas meronce memberikan stimulasi sensorimotor yang terintegrasi, sehingga mendukung perkembangan koordinasi gerak secara lebih efektif. Selain itu, perspektif Lev Vygotsky mengenai *zone of proximal development* juga relevan dengan temuan ini. Peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa bimbingan dan pendampingan dari fasilitator berperan penting dalam membantu anak mencapai kemampuan yang sebelumnya belum optimal.

Dari sisi kreativitas, peningkatan terlihat dari variasi desain, pemilihan warna yang lebih berani, serta munculnya pola-pola baru yang dihasilkan anak secara mandiri. Proses ini melibatkan kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sederhana, misalnya dalam menentukan urutan warna atau menyesuaikan ukuran manik-manik agar sesuai dengan pola yang diinginkan. Hal ini memperkuat pendapat Febrianti dan Arkam (2024) bahwa kegiatan meronce merupakan media eksploratif yang efektif dalam menumbuhkan daya cipta anak.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi sebelumnya oleh Khayyirah et al. (2018) dan Rukayah et al. (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce. Dengan demikian, temuan dalam kegiatan pengabdian ini semakin mempertegas bahwa aktivitas sederhana dan berbasis praktik memiliki potensi besar sebagai strategi pembelajaran aktif. Selain aspek motorik dan kreativitas, kegiatan ini juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Selama pelaksanaan, anak terlihat lebih percaya diri, aktif bertanya, serta saling berbagi ide dengan teman sebaya. Mereka juga menunjukkan rasa bangga saat mempresentasikan hasil karya di depan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce turut menumbuhkan rasa percaya diri, kesabaran, ketekunan, serta sikap saling menghargai.

Dari sisi implementasi, kegiatan ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu mudah diterapkan, biaya relatif rendah, serta fleksibel dilakukan dalam kelompok kecil maupun besar. Namun demikian,

terdapat keterbatasan berupa kebutuhan pendampingan yang cukup intensif serta keterbatasan variasi bahan yang dapat mempengaruhi ruang eksplorasi kreativitas anak.

Secara keseluruhan, pelatihan kerajinan meronce manik-manik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, serta aspek sosial-emosional anak. Oleh karena itu, kegiatan ini layak direkomendasikan sebagai alternatif metode pembelajaran aktif dan kreatif dalam pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan kerajinan meronce manik-manik di Dusun Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat keberhasilan program terlihat secara terukur melalui peningkatan indikator perkembangan anak sebagai berikut:

1. Keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan signifikan, ditunjukkan dari persentase anak yang mencapai kategori "baik" yang meningkat dari 40% pada pra-siklus menjadi 65% pada siklus I, dan mencapai 90% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 50 poin persentase dari kondisi awal.
2. Kreativitas anak juga menunjukkan peningkatan yang nyata, dari 35% pada pra-siklus menjadi 60% pada siklus I, dan meningkat menjadi 88% pada siklus II. Peningkatan ini tercermin dari keberagaman desain, kombinasi warna yang lebih variatif, serta keberanian anak dalam mencoba pola baru.
3. Aspek sosial-emosional turut berkembang, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan (dari 50% menjadi 95%), munculnya rasa percaya diri saat mempresentasikan hasil karya, serta meningkatnya interaksi dan kerjasama antar anak selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, pelatihan meronce manik-manik terbukti efektif sebagai metode pembelajaran aktif yang sederhana, ekonomis, dan aplikatif dalam mendukung perkembangan motorik halus, kreativitas, serta sosial-emosional anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa saran untuk pengembangan pengabdian selanjutnya adalah:

1. Kegiatan meronce dapat dikombinasikan dengan metode pembelajaran berbasis seni dan permainan edukatif lainnya agar stimulasi perkembangan anak lebih komprehensif.
2. Perlu disediakan variasi bahan dan desain yang lebih beragam untuk memperluas ruang eksplorasi kreativitas anak.
3. Pendampingan dari fasilitator atau guru tetap diperlukan, terutama pada tahap awal, agar anak memperoleh arahan yang optimal dalam mengembangkan keterampilannya.
4. Kegiatan serupa dapat direplikasi di dusun atau sekolah lain dengan penyesuaian konteks dan karakteristik peserta.

Dengan pengembangan yang berkelanjutan, kegiatan pelatihan kerajinan manik-manik berpotensi menjadi model praktik baik (*best practice*) dalam program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada masyarakat Dusun Karanganyar yang telah memberikan kesempatan dan partisipasi aktif, khususnya anak-anak peserta pelatihan yang dengan antusias mengikuti setiap kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada orang tua, guru, serta aparat desa yang telah membantu dalam proses pendampingan dan fasilitasi kegiatan. Dukungan semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S., Sitanggang, F. R., Zahara, S., & Tambun, T. R. (2024). Mengenalkan kegiatan meronce pada anak usia dini sebagai bentuk pengembangan kreativitas. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 586–588.

- Febrianti, D., & Arkam, R. (2024). Pengembangan motorik halus AUD melalui kegiatan meronce. *Jurnal Mentari*, 4(2), 49–56.
- Khayyirah, G. K., Sumardi, S., Elan, E., & Gandana, G. (2018). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce menggunakan manik-manik pada kelompok B2 di TK Al-Hamid Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 2(2), 150–157.
- Neneng, N., Haryono, M., & Sari, R. P. (2022). Upaya meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan meronce menggunakan media bahan alam pada kelompok B. *JDER: Journal of Dehasen Education Review*, 3(3), 77–82.
- Rukayah, S., Musi, M. A., & Rahmatiah, R. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce manik-manik di TK Muslim Terpadu Dinado Kudus Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(1), 48–53.
- Safitri, L. (2022). Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini 5–6 tahun melalui kegiatan memegang pensil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492–502.